

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Kurikulum menjadi asas yang mendasari adanya perubahan serta perkembangan yang terjadi di dunia pendidikan. Perubahan tersebut dilakukan sesuai dengan kebutuhan pelaku pendidikan sehingga kerap mengalami pergantian kurikulum. Namun, tidak bisa dipungkiri bahwa hal tersebut memberikan dampak yang signifikan terhadap kualitas pendidikan. Keberadaan Kurikulum Merdeka sebagai pengganti kurikulum 2013, bahwa kurikulum 2013 dianggap sudah tidak relevan bagi perkembangan zaman serta kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Inayati (2022) mengatakan bahwa perbaikan dari Kurikulum 2013 ke Kurikulum Merdeka sebagai terobosan untuk menjawab tantangan perkembangan arus globalisasi serta kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Kurikulum Merdeka merupakan Kurikulum yang bersifat *fleksible* dan pada proses pembelajarannya guru tidak lagi berlaku otoriter namun dituntut dapat memberikan kesempatan serta kebebasan bagi peserta didik untuk berpendapat dan mengembangkan potensi.

Menurut Barlian (2022) penyusunan Kurikulum Merdeka bertujuan untuk menyelaraskan kemampun berfikir peserta didik agar sesuai dengan perkembangan IPTEK, diwujudkan melalui pembelajaran yang melibatkan proses berfikir kritis. Sejalan juga dengan pendapat Bahar and Herli, Sundi (2020) bahwa Kurikulum Merdeka memberikan peluang kepada pendidik menciptakan kebebasan belajar bagi siswa. Bebas belajar atau merdeka belajar antara lain siswa bebas berfikir, siswa bebas

berkreasi, siswa bebas mengembangkan minat serta bakatnya masing-masing. Kurikulum merdeka berusaha melahirkan siswa yang siap dengan dunia kerja melalui pembelajaran yang bersifat pragmatis. Artinya konten pembelajaran yang tidak ada *impact* terhadap dunia kerja tidak perlu lagi dimunculkan dan diajarkan kepada peserta didik. Sesuai dengan karakteristik Kurikulum ini yaitu bersifat esensial yakni menyerap yang penting dan bermanfaat serta menghilangkan yang sudah tidak ada pengaruh bagi kemajuan peserta didik. Perubahan pada Kurikulum merdeka dilakukan melalui penyederhanaan kompetensi dasar pada setiap mata pelajaran yang bertujuan memfokuskan pengetahuan bermakna. Melalui hal tersebut, pendidik dituntut mendalami dan memahami karakteristik peserta didik serta kebutuhan lingkungannya, sebab penyederhanaan dilakukan secara mandiri dan merdeka oleh masing-masing satuan pendidikan.

Kompetensi yang esensial dalam pembelajaran bahasa Indonesia yaitu peserta didik dapat menguasai keterampilan berbahasa dengan baik. Berbahasa memiliki dua aktivitas penting yaitu reseptif dan produktif. Reseptif adalah proses menerima melalui kegiatan membaca dan menyimak sedangkan produktif proses mengeluarkan melalui kegiatan menulis dan berbicara. Sejalan dengan tuntutan Kurikulum bahwa pembelajaran sebaiknya menitikberatkan pada proses dan proyek, maka peserta didik lebih banyak melakukan aktivitas menyampaikan ide/gagasannya dan menghasilkan tulisan melalui latihan menulis. Keterampilan menulis maupun berbicara membutuhkan pengetahuan tata bahasa/gramatika oleh sebab itu gramatika dianggap

sebagai materi penting/esensial untuk menghasilkan siswa yang mampu menggunakan bahasa Indonesia yang komunikatif.

Menurut Sintowati (2017) belajar bahasa tidak bisa lepas dengan bentuk dan tata bahasa serta bagaimana bentuk bahasa tersebut bisa mengantarkan komunikasi yang kontekstual. Bahasa akan membawa pada penggambaran cara berfikir seseorang melalui tata bahasa serta fungsi bahasa yang dipilih dan digunakan. Pada awalnya, bahasa hanya sampai pada struktur yang bersifat leksikal yang mempelajari sebatas mengkaji ilmu yang tidak ada hubungan dengan tempat/ lokasi bahasa tersebut digunakan serta tidak ada pengaruhnya dengan lingkungan sosial. Hingga pada perkembangannya, aliran strukturalisme menggeser keberadaan aliran tradisional, aliran tersebut tidak mampu mengikuti kemajuan ilmu pengetahuan dan perkembangan zaman, itulah sebabnya segalanya dapat dikatakan bersifat dinamis.

Bahasa pada kajian strukturalisme memiliki ciri yang kontras dengan kajian bahasa tradisional antara lain bahasa secara tradisional, level-level gramatika belum mengalami perbaikan sehingga terkesan belum rapi, pemerian bahasa secara historis, pemakaian bahasa berkiblat pada pola/kaidah, bahasa berpatokan dengan definisi, dominasi pada permasalahan jenis kata. Sedangkan bahasa secara strukturalisme menjadi perbaikan atas ketidakpuasan pada kajian tradisional yakni, level-level gramatika disusun secara rapi, bahasa merupakan salah satu faktor kebiasaan, bersifat arbitrer, kegramatikalannya berdasarkan keumuman, dan bahasa merupakan deretan sintagmatik serta pragmatik. Malawat (2015: 45) mengatakan terdapat perbedaan antara kajian tradisional dengan kajian struktural bahwa teori kebahasaan pada kajian

linguistik tradisional fokus pada bahasa itu sendiri, bahasa digunakan sesuai dengan kaidah-kaidah yang mengaturnya. Sedangkan teori pemaknaan pada kajian struktural dapat digunakan melalui teori mentalistik, behavioristik, pragmatik/kegunaan.

Aspek gramatika yang dikatakan terlibat dalam pembelajaran bahasa Indonesia antara lain proses afiksasi (imbuhan), penggunaan kata hubung (konjungsi), dll. Fonem, morfem, kata, frase, klausa, kalimat, merupakan hierarki gramatika menduduki satuan terkecil yaitu fonem hingga yang paling tinggi yakni kalimat. Gramatika berperan menggabungkan unsur-unsur bahasa hingga menjadi tulisan yang padu. Menurut kajian gramatika, bahasa yang baik selalu mengandung kohesi dan koherensi di dalamnya atau memiliki hubungan semantik antar kalimat. Pemenuhan kriteria bahasa ada pada penanda kohesi antara lain konjungsi, refrensi, elipsis sehingga penanda kohesi membantu pembentukan unsur bahasa satu dengan yang lain sampai menjadi wacana utuh yang koheren. Sehingga, pembelajaran bahasa Indonesia selalu membutuhkan aspek gramatika sebagai bekal peserta didik untuk menguasai keempat keterampilan berbahasa. Sebagai contoh, konjungsi yang menyatakan perbandingan baik persamaan atau perbedaan dengan menggunakan konjungsi '*sama halnya*' untuk menyampaikan kesamaan dan '*berbeda dengan itu*' menyampaikan perbedaan. Pengetahuan tersebut sebagai bekal peserta didik untuk dapat menyampaikan bahasa dengan baik atau dapat menciptakan tulisan yang koheren tidak lepas dari maksud yang ingin disampaikan (Nurhasanah 2017). Sejalan juga dengan pendapat Yuliana (2021) bahwa penggunaan tata bahasa yang baik akan menghasilkan bahasa yang baik pula, begitu sebaliknya sering ditemukan penggunaan

bahasa yang rancu atau terkesan tidak nyambung berakar dari ketidakpahaman peserta didik dalam penggunaan gramatika. Jadi, dengan demikian gramatika pada pembelajaran bahasa Indonesia tidak bisa diabaikan begitu saja (Nurhasanah 2017).

Mengingat bahwa pentingnya pembelajaran gramatika bagi peserta didik, sehingga sudah seharusnya ini menjadi fokus utama yang mesti dikuasai peserta didik dalam keterampilan bahasa. Tetapi kenyataan di lapangan sering berbeda, gramatika atau tata bahasa terkadang dianggap tidak terlalu penting untuk ditekuni. Tidak sedikit orang menganggap berkomunikasi tidak perlu paham gramatika, ini juga menjadi alasan peserta didik mengabaikan gramatika. Hal ini diungkapkan oleh Nurhasanah (2017) bahwa pembelajaran gramatika dianggap sebagai suatu hal yang dibuat sebatas teori yang tidak ada pengaruhnya pada keterampilan berbahasa. karena anggapan bahwa orang yang tidak mempelajari gramatika pun bisa menguasai keterampilan berbahasa. Hal ini juga disebutkan oleh Pulungan (2020) bahwa peran tata bahasa dalam pembelajaran bahasa terlalu diabaikan karena orang yang bicara dianggap pasti memiliki kemampuan komunikatif sehingga pembelajaran gramatika bahasa Indonesia menjadi kurang menonjol.

Dampaknya, banyak terjadi penyimpangan dalam berbahasa, baik dalam bahasa tulis maupun bahasa lisannya dan tidak jarang ditemukan kesalahan gramatika dalam tulisan peserta didik. Seperti yang dikatakan oleh Dwinuryati, Andayani, and Winarni (2018) bahwa sering ditemukan penanda kohesi dengan koherensi di dalam tulisan siswa yang tidak menunjukkan hubungan selaras, sehingga informasi yang disampaikan sulit diterima oleh pembaca maupun pendengar, hal ini lagi-lagi

bersumber pada pemahaman peserta didik yang kurang maksimal terkait aspek tata bahasa. Maka, kondisi seperti ini perlu mendapat perhatian karena di samping sebagai alat komunikasi, bahasa juga sebagai alat serta media untuk melanjutkan hidup di lingkungan sosial maupun di dunia kerja. Jalan keluar permasalahan tersebut adalah memperbaiki proses pembelajaran menjadi pembelajaran bermakna, misalnya memberikan latihan secara berkelanjutan yang berkaitan dengan tata bahasa sampai siswa terbiasa menghasilkan tulisan yang komunikatif.

Masalah gramatika dalam pembelajaran bahasa Indonesia juga terjadi di SMK Negeri Bali Mandara. Bahasa Indonesia merupakan mata pelajaran wajib termasuk dalam pendidikan vokasi. Umumnya siswa dalam pendidikan vokasi menganggap mata pelajaran yang tidak ada relevansinya dengan jurusan yang mereka gemari dianggap tidak terlalu penting dipelajari. Hal itu juga terjadi pada siswa kelas XI SMK Negeri Bali Mandara. Guru yang mengajar di kelas XI memberikan alasan terkait perlu pembaharuan dalam proses pembelajaran sebab dilihat dari keterampilan menulis siswa dianggap kurang memerhatikan aspek gramatika. Sehingga pendidik mengambil tindakan pada materi karya ilmiah khususnya topik gramatika dengan menggunakan pendekatan konstruktivis metakognitif. SMK Negeri Bali Mandara memiliki tiga jurusan yakni Teknik Jaringan Komputer dan Telekomunikasi (TJKT), Desain Pemodelan dan Informasi Bangunan (DPIB), dan Teknik Otomotif (TO). Namun, sebenarnya *skill* komunikasi merupakan *skill* yang wajib setiap siswa miliki yang secara nyata akan dimanfaatkan di dunia industri nantinya. Permasalahan tersebut diamati pada siswa-siswi kelas XI di fase F. Fase merupakan capaian

pembelajaran yang diatur secara bertahap dari jenjang sekolah dasar hingga sekolah menengah. Jadi, setiap fase memiliki capaian pembelajaran disusun bentuk paragraf yang merangkaikan pengetahuan, sikap, dan keterampilan untuk mencapai, menguatkan, dan meningkatkan kompetensi. Fase tersebut dimulai dari urutan terendah yaitu fase A setara dengan kelas 1 dan 2 sekolah dasar, fase B setara dengan kelas 3 dan 4 SD, fase C setara dengan kelas 5 dan 6 SD. Selanjutnya fase D di kelas 7, 8 dan 9 di jenjang sekolah menengah pertama, fase E di kelas X hingga fase F di kelas XI dan XII.

Alasan penelitian dilakukan pada fase F ini karena sebelumnya ditemukan banyaknya penyimpangan yang terjadi terutama pada pembelajaran gramatika. Misalnya, komunikasi yang kurang baik, penggunaan bahasa yang kurang tepat pada tugas-tugas yang diberikan guru, dsb, menjadi sangat perlu bagi kelas XI menguasai keterampilan berbahasa dengan baik sebagai bekal melaksanakan PKL nantinya. Guru telah menanggulangi permasalahan tersebut melalui proses pembelajaran dengan menggunakan pendekatan konstruktivis-metakognitif. Pendekatan tersebut ternyata dapat memberikan tanda-tanda bahwa peserta didik dapat mengkonstruksi pemahaman dan penggunaan gramatika.

Gramatika memang bukan merupakan materi khusus dalam bahasa Indonesia. Gramatika hadir menjadi subbagian pada setiap materi dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia. Penelitian terkait gramatika ini dilakukan pada materi Karya Ilmiah. Setelah ditelisik pada modul ajar pendidik atau sebagai penguat lainnya yaitu pada buku paket Bahasa Indonesia, materi tersebut memang sangat menekankan pada

gramatika atau dengan istilah khususnya yaitu aspek kebahasaan. Peran tata bahasa misalnya hubungan antara kohesi dengan koherensi menjadi pengaruh besar terhadap kelayakan sebuah tulisan terlebih untuk karya tulis ilmiah yang mana penulisan menjadi *center* oleh pembaca. Jadi, pada materi tersebut guru memberikan ruang lebih besar terhadap pembelajaran gramatika. Kemudian, mengingat gramatika begitu esensial terhadap keterampilan berbahasa sehingga guru memberikan perlakuan khusus dengan menggunakan suatu pendekatan pada implementasinya terhadap pembelajaran gramatika pada materi karya ilmiah.

Pendekatan konstruktivis-metakognitif diterapkan untuk meningkatkan kesadaran dalam memahami kemampuan diri. Melalui pendekatan ini peserta didik dapat mengetahui kelemahan dan kelebihan dirinya dalam proses pembelajaran di kelas. Pendekatan ini mendukung pembelajaran yang saat ini diharap-harapkan pemerintah dalam rangka membangkitkan pendidikan di Indonesia. Salah satunya yaitu melatih siswa secara mandiri berfikir serta pembelajaran yang dilakukan bersifat fleksibel sesuai kondisi siswa. Pendekatan konstruktivis-metakognitif digunakan agar siswa mampu menuangkan pemikirannya sesuai dengan kemampuan yang siswa miliki, sehingga dapat membangun kemampuan menalar. Pada proses pembelajaran menggunakan metakognitif ini, siswa diarahkan untuk dapat mengontrol dan memantau proses berfikirnya melalui tahap bertanya mengenai permasalahan, menghubungkan pengetahuan yang dipahami dengan pengetahuan sebelumnya, menggunakan teknik/cara untuk menyelesaikan permasalahan, melakukan evaluasi terhadap proses dan solusi berfikirnya sendiri (Lestari, Nindiasari, and Fatah. 2019).



Sejalan dengan pendapat Endang Sri and Lestari (2022) bahwa peserta didik didorong untuk menggunakan fleksibilitas kognitif untuk tahap berikutnya, tidak tertutup dengan siswa lain dalam proses kolaborasi atau kerja sama serta memiliki kontrol terhadap diri sendiri. Konstruktivis-Metakognitif adalah dua model pembelajaran yang diintegrasikan untuk melatih kemandirian siswa. Konstruktivis besar kaitannya dengan proses berfikir kritis, siswa membangun pengetahuan baru menautkan dengan pengetahuan yang telah dimiliki. Metakognitif adalah kegiatan melatih dan membiasakan siswa mandiri dalam proses belajarnya.

Pendekatan konstruktivis metakognitif pada intinya memberikan kesempatan kepada peserta didik mengelola dirinya ketika proses pembelajaran dilakukan. Mengelola diri dalam berfikir dan belajar bukanlah proses yang mudah, perlu latihan dan pembiasaan. Serta dibutuhkan alur belajar yang bersifat otentik bagi kebutuhan masing-masing siswa. Maka, peran pendidik dalam mengenalkan, melatih dan membiasakan menjadi sangat penting melalui pendekatan tersebut. Mengingat esensi gramatika dalam meningkatkan keterampilan berbahasa sangat penting, maka penggunaan pendekatan konstruktivis metakognitif dirasa sangat relevan dalam prosesnya. Peserta didik diajak berfikir kritis dalam pemilihan kata sesuai konteks, penulisan kata sampai wacana hingga membentuk kohesi dan koherensi dari beberapa kalimat. Sehingga untuk meningkatkan hal tersebut dibutuhkan latihan secara konsisten.

Pendekatan konstruktivis-Metakognitif mengantarkan siswa pada dua kegiatan yang menguntungkan yakni menemukan dan mengontruksi pengetahuan sehingga

siswa dapat mengetahui tingkat kognisinya dan diterapkan melalui kegiatan refleksi diri, merencanakan kembali, memantau ulang, dan mengevaluasi kembali kegiatan belajarnya. Sejalan dengan pendapat Prayitno and Sugiharto (2017) bahwa melalui konstruktivis, siswa dapat melakukan kolaboratif, kerja sama, serta berdialog satu sama lain hingga menghasilkan konflik kognitif dan akhirnya membentuk konsep/pengetahuan baru. Berangkat dari pembentukan konsep/pengetahuan yang sudah terbentuk, siswa dilatih menggunakan konsep/pengetahuan tersebut pada kegiatan metakognitif antara lain, 1) memutuskan suatu tujuan yang ingin dicapai, 2) mengestimasi waktu yang akan digunakan dalam mencapai tujuan, 3) memantau kecukupan pengetahuan awal, 4) memantau pelaksanaan strategi kognitif.

Konstruktivis-Metakognitif adalah salah satu pendekatan yang membawa peserta didik pada kegiatan kolaborasi dalam proses diskusi untuk mendapatkan konflik kognitif melalui beberapa sintak dari pembentukan kelompok sampai rekognisi kelompok yakni pemberian penghargaan atau penguatan terhadap kelompok agar peserta didik menyadari keberhasilan memerlukan proses dan kerja keras hingga mendapatkan hasil yang diinginkan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka dikaji penelitian yang berjudul “Pendekatan Konstruktivis-Metakognitif pada Pembelajaran Gramatika di Kelas XI-Fase F SMK Negeri Bali Mandara”. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas XI dan guru yang mengampu mata pelajaran bahasa Indonesia di kelas XI. Penelitian yang relevan dilakukan Oleh Yunita Nur Anggraeni, Baskoro Adi Prayitno, dan Joko Ariyanto dengan judul “Penerapan Model Konstruktivis-Metakognitif Pada Materi

Sistem Koordinasi untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas XI Mia 1 SMA Negeri 6 Surakarta”. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa menerapkan model konstruktivis-metakognitif dapat meningkatkan kemampuan berfikir kritis siswa dan ditonjolkan pada kemampuan interpretasi siswa. penelitian ini memiliki kesamaan yaitu sama-sama mengkaji pendekatan konstruktivis-metakognitif dalam pembelajaran.

Penelitian sejenis juga dilakukan oleh Aprilia Kurniawati, Suyitno, dan Slamet Mulyono pada tahun 2019 dengan judul penelitian “Aspek Gramatikal Novel Hujan Karya Tere Liye Dan Relevansinya Dalam Pembelajaran Di Sekolah Menengah Atas”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa novel Hujan karya Tere Liye sangat relevan pada pembelajaran gramatika di sekolah menengah atas.

## **1.2 Identifikasi Masalah Penelitian**

Berdasarkan observasi awal dan wawancara dengan guru bahasa Indonesia di SMK Negeri Bali Mandara ditemukan beberapa masalah dalam pembelajaran gramatika menggunakan pendekatan konstruktivis metakognitif yaitu sebagai berikut.

1. Guru sulit mengatur peserta didik pada awal kegiatan pembelajaran dengan pendekatan konstruktivis metakognitif.
2. Guru kesulitan mengembangkan keterampilan berbahasa siswa dalam penerapan model pembelajaran yang dilakukan sebelumnya.
3. Guru melihat kurangnya motivasi belajar siswa dalam pembelajaran tata bahasa Indonesia.

4. Guru melihat rendahnya hasil belajar siswa yang berkaitan dengan tata bahasa Indonesia.
5. Pembelajaran gramatika bukan merupakan konten yang berdiri sendiri sehingga materi terkait gramatika tidak terlalu mendalam.

### **1.3 Pembatasan Masalah**

1. Guru kesulitan mengembangkan keterampilan berbahasa siswa dalam penerapan model pembelajaran yang dilakukan sebelumnya.
2. Guru melihat kurangnya motivasi belajar siswa dalam pembelajaran tata bahasa Indonesia
3. Guru melihat rendahnya hasil belajar siswa yang berkairan dengan tata bahasa Indonesia.

### **1.4 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang serta identifikasi masalah di atas maka dapat dipaparkan rumusan masalah sebagai berikut.

1. Bagaimanakah penerapan pendekatan konstruktivis-metakognitif pada pembelajaran gramatika di kelas XI-Fase F SMK Negeri Bali Mandara?
2. Bagaimanakah respons siswa terhadap penerapan pendekatan konstruktivis-metakognitif pada pembelajaran gramatika di kelas XI-Fase F SMK Negeri Bali Mandara?
3. Bagaimanakah hasil belajar bahasa siswa XI-Fase F yang telah mengikuti pendekatan konstruktivis-metakognitif dalam pembelajaran gramatika?

## **1.5 Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui penerapan pendekatan konstruktivis-metakognitif pada pembelajaran gramatika di kelas XI SMK Negeri Bali Mandara.
2. Untuk mengetahui respons siswa terhadap penerapan pendekatan konstruktivis-metakognitif pada pembelajaran gramatika di kelas XI SMK Negeri Bali Mandara.
3. Untuk mengetahui hasil belajar bahasa siswa pada penerapan pendekatan konstruktivis-metakognitif dalam pembelajaran gramatika di kelas XI SMK Negeri Bali Mandara.

## **1.6 Rencana Publikasi**

Rencana artikel hasil penelitian ini akan dipublikasikan pada Jurnal Pendidikan Bahasa, Pascasarjana, Universitas Pendidikan Ganesha, dengan judul “Penerapan Pendekatan Konstruktivis-Metakognitif dalam Pembelajaran Gramatika di Kelas XI-Fase F SMK Negeri Bali Mandara ”, dengan format (a) judul penelitian, nama peneliti, dan instansi peneliti, (2) abstrak, (3) pendahuluan, (4) metode penelitian, (5) hasil dan pembahasan, (6) simpulan, (7) ucapan terima kasih (bila diperlukan), dan (8) daftar pustaka